

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam hayati Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi. Indonesia dikenal sangat kaya akan keanekaragaman hayatinya, baik di darat maupun di laut. Secara biogeografi, kawasan Indonesia berada dalam kawasan Asia Tenggara sampai dengan Papua sebelah barat dengan dua pusat keanekaragaman yaitu Borneo dan Papua serta tingkat endemisitas yang sangat tinggi dan habitat yang unik. Untuk menggali kearifan yang sudah berkembang dalam sistem budaya masyarakat Indonesia, perlu dilakukan suatu pendekatan untuk menelaah secara ilmiah sistem pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman sumberdaya hayati (Wiryoatmodjo dan Eko, 1995).

Keanekaragaman hayati diciptakan Allah SWT untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia. Hal tersebut merupakan rahmat yang diberikan Allah SWT terhadap manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Thahaa ayat 53 sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا
مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam (Qs. Thahaa/20:53).

Surat Thahaa ayat 53, dengan jelas menerangkan bahwa tumbuhan diciptakan berjenis-jenis dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari, untuk dimanfaatkan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Keanekaragaman tumbuhan juga fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Jelas bahwa tanda-tanda itu hanya diketahui oleh orang-orang yang berakal (Rossidy, 2008).

Keanekaragaman tersebut ketika diamati akan terungkap perbedaan dan persamaan diantara tumbuh-tumbuhan. Perbedaan akan terlihat sistematis dan unik menunjukkan penciptaan tumbuhan yang menakjubkan. Semakin banyak perbedaan diantara tumbuhan menjadikannya menempati posisi tersendiri sebagai jenis yang berbeda dengan jenis lain. Al-Qur'an tidak hanya memberi isyarat tentang keanekaragaman tumbuhan sebatas informasi bahwa tumbuhan itu bermacam-macam, tetapi juga memberi isyarat agar memperhatikan atau mempelajari bagaimana tumbuhan itu dibedakan (Rossidy, 2008).

Menurut Shihab (2002), Surat thahaa ayat ke 53 menjelaskan tentang pemanfaatan tumbuhan oleh manusia sebagaimana Firmannya bahwa *Allah SWT menurunkan dari langit air, maka Allah tumbuhkan dengannya berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam*. Dengan begitu jelaslah bahwa ada hubungan yang erat antara tumbuhan dan air. Akan tetapi bukan berarti Al-Qur'an membatasi hubungan antara keduanya saja, tetapi juga merupakan isyarat adanya hubungan tumbuhan dan lingkungannya, baik lingkungan abiotik dan lingkungan

biotik. Begitu juga hubungan dengan komponen biotik tidak hanya dengan tumbuhan saja, tetapi juga dengan hewan dan manusia. Hal tersebut merupakan hidayah kepada manusia dan hewan guna memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk kelanjutan hidupnya, salah satu diantara jenis-jenis tumbuhan adalah tumbuhan obat, Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat obat. Tumbuhan obat merupakan bagian dari sumberdaya alam hayati yang dimanfaatkan oleh manusia.

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dalam lingkup adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007). Sedangkan Purwanto (1999), menggambarkan dengan jelas tentang etnobotani walaupun masih secara sederhana, yaitu suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan.

Sudah sejak lama nenek moyang bangsa ini mengenal berbagai jenis tumbuhan yang digunakan untuk berbagai jenis penyakit. Cara pengobatan ini dipraktekkan secara turun-temurun dan menjadi tradisi yang khas di setiap daerah di Indonesia. Kekhasan ini selain disebabkan perbedaan kondisi alam terutama vegetasi

masing-masing wilayah juga disebabkan perbedaan falsafah yang melatar belakangnya (Waluyo, 1991).

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Nurwidodo, 2006). Pengobatan tradisional, selain menggunakan ramuan dari tumbuh-tumbuhan tertentu yang mudah didapat di sekitar pekarangan rumah sendiri, juga relatif membahayakan bagi pasien serta mudah dibuat oleh siapa saja dalam keadaan mendesak sekalipun (Thomas, 1992 *dalam* Nurhayati, 2008).

Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Sumenep merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dari dulu sampai sekarang. Kepercayaan masyarakat Sumenep akan khasiat dari tumbuhan yang diwariskan tidak lepas dari sejarah terbentuknya Kabupaten Sumenep itu sendiri. Kabupaten Sumenep berasal dari Keraton Sumenep dan rata-rata masyarakat Sumenep adalah keturunan Keraton Sumenep, sehingga masyarakat Sumenep masih percaya terhadap khasiat tumbuhan sebagai obat masih banyak dilakukan. Sejalan dengan itu mahalnnya obat sintetis untuk penyakit-penyakit tertentu seperti penyakit hepatitis, asma, jantung, diabetes mellitus, ginjal, paru-paru, darah tinggi, tumor dan kanker, menyebabkan masyarakat Sumenep yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah lebih

memilih mengkonsumsi obat tradisional yang bahan bakunya diambil dari lingkungan sekitarnya.

Melonjaknya harga obat sintetis dan tingginya efek samping yang di timbulkan dari obat sintetis membuat masyarakat beralih ke obat tradisional, sehingga masyarakat Sumenep mulai membudidayakan tanaman obat. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat untuk penyakit dalam seperti : penyakit hepatitis, asma, jantung, diabetes mellitus, ginjal, paru-paru, darah tinggi, tumor dan kanker, oleh masyarakat Desa Guluk-guluk, Desa Ketawang Laok dan Payudan Dungdang Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian yang berjudul Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang ada dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai pengobatan penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura?
2. Penyakit dalam apa saja yang bisa diobati dengan tumbuhan di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura?

3. Bagian atau organ tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura?
4. Bagaimana cara menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura?
5. Bagaimana cara masyarakat di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura mendapatkan tumbuhan untuk pengobatan penyakit dalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura.
2. Untuk mengetahui penyakit dalam apa saja yang bisa diobati dengan tumbuhan di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura.
3. Untuk mengetahui bagian atau organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura.
4. Untuk mengetahui cara menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura.
5. Untuk mengetahui cara masyarakat di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura mendapatkan tumbuhan untuk pengobatan penyakit dalam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti serta dapat memberikan informasi ilmiah untuk pengembangan bidang farmakologi atau farmasi, serta informasi kepada masyarakat tentang manfaat dari beberapa tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan sehingga dapat di tindaklanjuti pelestariannya baik dari segi ekologis (pemanfaatan dan pembudidayaan tanaman obat) maupun dari segi ekonomis (meningkatkan pendapatan masyarakat).

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data penelitian berupa:
 - a. Tumbuhan obat diidentifikasi minimal tingkat famili sampai tingkat spesies.
 - b. Analisa data berupa persentase dan nilai manfaat tumbuhan dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat penyakit dalam.
2. Daerah penelitian yaitu di Kecamatan Guluk-guluk meliputi Desa Guluk-guluk, Desa Ketawang Laok dan Desa Payudan Dungdang.